

1.

Aku Benci Hitam

“Bisakah kalian sedikit lebih tenang!” Aku berseru sedikit sebal ke arah Rana-Rani yang tengah asyik berkaraoke, mengganggu konsentrasi belajar. Mereka tidak menghiraukan seruanku, kembali memperbesar volume suara TV, memegang mickrofon sekaligus joget-joget. Dua adik kembarku itu memang hobi sekali bernyanyi. Rambut panjang hitam mereka yang terurai, sengaja dikibas-kibaskan meniru gaya penyanyi di TV. Aku mengalah, membiarkan mereka asyik dengan kesibukannya.

Udara terasa semakin gerah, aku mengambil remote, menyalakan AC. Sekarang pukul 2 siang, matahari sedang bersinar terang di luar, memberi efek panas menjalar ke mana-mana. Terdengar suara tertawa riang dari adik bungsuku di bawah belakang rumah, terlihat dari dinding kaca atas sini. Bi Dira selalu mengawasi mereka berdua. Dalam keluarga kami hanya aku yang tidak mempunyai kembaran, adik bungsuku yang baru berusia 5 tahun bahkan hampir tak bisa dibedakan, hanya tahi lalat di ujung alis kananlah pembedanya, yang bernama Edi, sedangkan yang tidak mempunyai tahi lalat bernama Adi. Untuk Rana-

Rani hanya beda tinggi, kau tidak akan bisa membedakan mereka berdua jika dijauhkan.

“Mama pulang!!” Suara Mama berseru dari bawah. Mendengar hal itu, adikku Rana-Rani menghentikan karaokenya, bergegas berlarian turun, melewati anak tangga. Aku mengambil remote TV, mematikan TV yang masih menyala, ikut berjalan ke bawah menemui Mama.

“Hai, Sayang!!” Mama tersenyum lebar, merentangkan kedua tangannya, bersiap memeluk Rana-Rani yang tengah berlarian menemuinya. Kedua adikku berseru riang menyambut Mama. Aku berjalan santai, mencium tangan Mama, salim. Mama mengecup keningku.

“Tolong jangan perlakukan aku seperti bocah, Ma. Malu aku.” Aku membalas kecupan Mama dengan nada jengkel. Mama hanya nyengir, mengucek rambutku.

“Kok, Mama pulangnye cepat?” Rani bertanya.

Ayah dan Mama bekerja di perusahaan Kakek. Mereka selalu berpakaian rapi setiap kali berangkat. Aku tidak tahu mereka berprofesi sebagai apa. Di umurku 13 tahun ini, aku masih belum mengerti jabatan-jabatan dalam sebuah perusahaan, yang aku tahu mereka hanyalah bekerja, itu saja.

“Pekerjaanya sudah beres, lagian Mama kangen sama anak-anak Mama.” Mama lagi-lagi mencium kening Rana-Rani. “Adi-Edi ke mana?” Mama melongok ke dalam, tidak melihat si kembar Adi-Edi.

“Lagi berenang di belakang.” Aku menjawab.

Tidak lama aku mengatakan itu, Adi-Edi sudah masuk ke rumah mengenakan handuk. Melihat ada Mama di situ, mereka bergegas berlarian ingin memeluk Mama.

Anak yang paling bungsu selalu saja yang paling dimanja dalam setiap rumah.

“Mari sini!” Mama menuju kursi di ruang tamu. “Mama punya hadiah buat kalian.”

Kami mengikuti Mama berjalan. Rana-Rani sudah tidak sabar ingin tahu apa hadiahnya, aku juga penasaran, kira-kira Mama mau memberi kami hadiah apa? Bi Dira masih sibuk menaburkan bedak ke tubuh Adi dan Edi, kelihatan repot sekali ketika dia hendak memakaikan baju kedua bocah itu.

“Biarkan mereka pakai baju sendiri, Bi Dira,” Mama memberi tahu.

Bibi Dira sudah kami anggap keluarga sendiri. Dia sudah bekerja di sini jauh sebelum aku lahir, itu kata Mama. Umurnya mungkin sekitar 50 tahunan.

“Tak apalah Non, mereka masih kecil ini.” Bi Dira tetap mengerjakan tugasnya.

“Mama barusan ingin memberi hadiah apa?” Rani yang dari tadi sudah duduk rapi di dekat Mama, bertanya. Aku juga tak sabaran ingin melihatnya. Mama merogoh tas hitam kecilnya. Mengeluarkan sesuatu.

“Ini ada kalung untuk kalian berlima, masing-masing mendapatkan satu kalung.” Mama menyodorkan kalung berwarna hitam, dengan ujung mainannya membentuk segitiga hitam, ada satu segitiga hitam yang paling besar. Aku tidak tahu apakah ada arti di balik kalung itu, tetapi aku mendengus kecewa ketika melihat benda tersebut. Astaga, aku pikir Mama akan memberikan benda atau sesuatu yang hebat, ternyata hanya kalung biasa, lebih-lebih berwarna hitam, aku benci hitam. Apa hebatnya coba kalung itu?

“YEIYYYY, KALUNG!!! AKU SUKA KALUNG!!” Rana-Rani berseru riang kompak. Adi-Edi juga tidak keberatan menerimanya.

“Ini untuk anak tampan Mama, si sulung.” Mama menyodorkan kalung segitiga hitam yang paling besar. Aku menggeleng, bilang kalau tidak suka. Benar-benar tidak ada hal menarik dari kalung itu.

“Kau belum tahu makna di balik kalung ini, Sulung.” Mama tersenyum melihat aku menolak, rambutnya yang hanya sepundak itu membuat Mama mempunyai aura keibuan, ibu karier yang hebat. Aku tetap menggeleng, menolak.

“Hanya ada lima kalung seperti ini di dunia. Mama sengaja membuatnya untuk kalian, kalau...”

“Kalung ini terlalu besar untuk kami, Mama.” Adi-Edi melongo melihat kalung yang mereka pakai kebesaran. Kami semua tertawa.

“Simpan saja dulu Sayang, kalung itu bisa dipakai saat kalian sudah besar nanti.” Mama mengucek rambut Adi-Edi. “Sampai ke mana pembicaraan Mama barusan?”

“Hanya ada lima kalung ini di dunia.” Aku menjawab.

“Ah iya, Mama sengaja menyuruh tukang kalung untuk membuat kalung ini, spesial untuk kalian, maknanya kalian cari sendiri nanti. Ini PR untuk kalian.” Mama menghentikan pembicaraan. Kami yang sudah khusyuk mendengarkan kecewa. Ah Mama selalu saja memberi teka-teki.

Sudah tidak terhitung berapa kali Mama memberikan teka-teki untuk kami, salah satunya ketika aku berumur 10 tahun, aku ingat persis teka-teki Mama yang diberikan

waktu itu.

“Sulung, kemari Nak...!” Mama memanggil dari depan TV.

Aku yang dari tadi asyik bermain dengan Rana-Rani yang waktu itu masih berusia 7 tahun, menghampiri.

“Mama ada uang 1.000 rupiah, tolong kamu beliin minyak, wortel, dan gandum ya.” Mama menyodorkan uang 1.000 rupiah lembaran. Entah apa yang ada di pikiran Mama, meskipun usiaku saat itu masih 10, aku sudah mengerti bahwa uang 1.000 rupiah tidak akan bisa membeli semua yang Mama minta, bahkan tak mungkin bisa membeli salah satu darinya. Sekarang di umur 13 tahun ini, akhirnya aku paham ternyata uang 1.000 rupiah memang bisa mendapatkan gandum, minyak, dan wortel. Caranya, kau hanya cukup membeli *bakwan* maka ketiganya akan didapatkan.

Mama memang unik dalam mendidik kami. Dia berusaha agar semua anak-anaknya dapat berpikir secara cerdas. Itulah sebabnya di usia 5 tahun itu, Adi-Edi sudah mampu menyusun rubik dengan cepat, dan hafal perkalian 1 sampai 5 di luar kepala, mungkin itulah cara Mama agar otak kami terus mencair.

“Ehh, lagi pada ngumpul!” Ayah baru pulang, tersenyum riang ke arah kami. Tanpa melirik kedua kalinya, keempat adik-adikku langsung berlarian hendak memeluk, serasa satu tahun tidak pernah ketemu saja. Aku menggeleng melihat perangai mereka.

“Permisi Nyonya, saya mau mandi dulu!” Bi Dira meminta izin, Mama mengangguk mempersilakan.

“Ayah punya hadiah buat kami, nggak?” Edi bertanya, bilang kalau Mama barusan memberi kami kalung, juga mengadu kalau kak ‘sulung’ menolak pemberian Mama karena warna kalungnya hitam.

“Sepertinya Mama punya teka-teki lagi buat kalian.” Ayah melirik ke arah Mama, mengangkat kedua alisnya, Mama menyengir.

“Seharusnya jalan-jalan seperti ini sering dilakukan, Ayah.” Aku mengutarakan kesenangan. Maksudku, kami jarang sekali pergi tamasya satu keluarga seperti ini karena masing-masing dari Ayah dan Mama punya kesibukan, bahkan terlalu sibuk. Namun, meskipun begitu, Ayah dan Mama tak pernah menomorduakan kasih sayangnya kepada kami.

Ini hari Minggu, Ayah sengaja mengajak kami jalan-jalan, untuk me-*refresh* pikiran, apalagi aku, Rana, dan Rani sebentar lagi hendak menghadapi ujian. Aku ujian untuk melaju ke SMA, sedangkan Rana-Rani hendak menghadapi ujian agar bisa lulus SD. Sangat diperlukan penyegaran pikiran agar tidak stres. Rana-Rani sudah memakai kalung pemberian Mama kemarin. Mereka terlihat suka sekali dengan kalung itu. Adi dan Edi belum memakai kalungnya karena kalung itu terlalu besar untuk mereka. Aku, bahkan melirik kalung itu saja tidak suka, lagi pula jika Mama ingin memberi kalung, mengapa tidak berwarna lain selain hitam, dan juga *pink* (tentu saja anak pria tidak menyukai warna merah muda itu). Bukankah Mama tahu kalau aku tidak suka warna hitam?